

JAMAAH TABLIGH DIMATA PARA SARJANA

SUKRAN

Abstraks: Terdapat beberapa corak dan aliran gerakan islam, tradisional, tradisional modernis, dan kontemporer. Tentunya masing-masing mempunyai pendukung, landasan berfikir dan dampak serta pergerakan terhadap kehidupan umat islam hingga saat ini. Corak dan aliran gerakan tradisional oleh kebanyakan pakar bersipat eksklusif (tertutup), tidak dapat membedakan antara hal-hal yang bersifat ajaran dan non ajaran. Islam tradisional menganggap semua yang ada bungannya dengan agama sebagai ajaran yang harus dipertahankan berorientasi kebelakang, dengan ciri ini islam tradisional menilai bahwa berbagai keputusan huku yang diambil ulama pada masa lampau merupakan contoh ideal yang harus diikuti.

Cenderung telektualis, literalis cenderung tidak mememasahkan tradisi yang terdapat dalam agama, cenderung bersifat jabariyah dan teosentris, kurang menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi moderen, jumud dan statis, kurang mau mengikuti perubahan dan mempertahankan apa-apa yang dipandang sudah baik sejak dahulu, berupa mempertanyakan secara kritis apakah yang mereka pertahankan itu masih cukup mampu bersaing dengan kekuatan lain.

Bila cara pandang diatas dihadapkan kepada jamaah tabligh cukup beralasan untuk menyebutkan jamaah tabligh adalah gerakan islam tradisional. Namun bila dikaitkan dengan pola gerakan islam kontemporer yang tidak lagi mengambil corak gerakan aliran dan lintas cultural, maka jamaah tabligh sejatinya dari sudut pandang ini disamping tradisional tetapi juga bersifat kontemporer terlama apabila dilihat dari pola-pola aplikasi dan aktifitas keagamaannya sehari-hari di lapangan.

Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendudukan posisi jamaah tabligh apakah gerakan tradisional ataukah kontemporer. Dalam peta keilmuan islam studi ini berada dalam wilayah dan kawasan pemikiran islam sebagai mayornya, sedangkan pola gerakan sebagai minornya dengan unit analysis pola gerakan suatu komunitas manusia (gerakan islam jamaah tabligh).

Metode yang diterapkan adalah metode deskriptif analisis dan komparatif, sedangkan analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa inti (content analysis).

Berdasarkan penelitian terhadap data dan analisis data yang dilakukan studi ini menyimpulkan bahwa pola gerakan jamaah tabligh adalah bukan hanya tradisional tetapi sekaligus juga kontemporer, jadi gerakan islam tradisional kontemporer.

Latar Belakang

Ustadz Abul Hasan An-Nadwi dalam menggambarkan pemikiran modern dalam islam pada awal bukunya "*Pertarungan antara pemikiran islam dan pemikiran barat dunia islam menulis*"

"Pada pertengahan abad ke-19, dunia islam menghadapi persoalan yang sangat kompleks dan berbahaya. Masa depan Islam sebagai dunia yang mempunyai kepribadian dan eksistensi, tergantung pada sikap yang diambil dalam menghadapi problem tersebut. Problemnya adalah, (lahirnya) peradaban barat yang baru, yang melahirkan kehidupan, kegiatan ambisi, kekuatan penyebaran, dan kekuasaan, ini termasuk peradaban manusia terkuat yang dikenal oleh sejarah ".(Abdul Hasan An-Nadri, 1977; 4 dan 7)

"Sikap apa yang (akan) diambil oleh Negara-negara Dunia Islam dalam menghadapi peradaban barat tersebut? Manhaj apa hendak dijadikan pedoman untuk menyelaraskan masyarakat muslim dengan kehidupan modern dan mengabulkan tuntutan-tuntutan zaman modern? Dan sejauh mana tingkat kecerdikan dan keberanian kaum muslimin untuk menghadapi problem tersebut?."

Bahkan dengan nada yang lebih ekstrim seorang dosen agama-agama di Universitas Columbia, Joseph Blaw mengatakan: "Agama-agamaharus memilih diantara dua pilihan sejalan dengan zaman modern atau mati" (Joseph L. Blau, 1986:26)

Menghadapi problem tersebut serta keterbelakangan umat islam, ternyata para tokoh pembaharu menawarkan solusi yang berbeda-beda sesuai dengan kesimpulan mereka mengenai factor penyebab keterbelakangan umat islam ketika itu.

Diantara beberapa tokoh pembaharu itu antara lain, Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1787) dari Saudi Arabia, solusi yang ia terapkan adalah dengan memperbaiki ketauhidan umat yang menurutnya telah menyimpang bahkan sudah berbau syirik. (John Obert Voll, 1992:61) sedangkan Jalaluddin Al-Afghani (1839-1897), Muhammad Abduh (1849-1905) dan Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935), yang disebut pertama tokoh dari Afghanistan, sedangkan kedua tokoh berikutnya dari Mesir, berkesimpulan bahwa solusi yang tepat adalah membuka kembali pintu ijtihad dan menumbuhkan semangat rasional karena menurutnya penyebab keterbelakangan umat islam disebabkan kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan. (Albert Howrani, 1962:133) Di anak benua India Pakistan di antara tokohnya Sayyid Ahmad Khan (1819-1889) dan Muhammad Iqbal (1873-1938) melihat bahwa solusinya adalah disamping menumbuhkan semangat keilmuan, adalah dengan mengubah dan mereformasi kondisi social, cultural dan pendidikan muslim India. (Mhd Mojlum Khan, 2010:753)

Dari Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya pembaharuan yang telah diterapkan oleh beberapa tokoh tersebut bercorak kedaerahan sesuai dengan kondisi kontemporer umat diwilayah masing-masing, dan secara umum adalah bersifat modernisasi dan revialisasi. Sepanjang perjalanan sejarah kedua pola (modernisasi dan verifikasi inilah yang menjadi model bagi para tokoh dalam melaksanakan pembaharuan. Dan seperti pulalah yang muncul dan di terapkan dalam gerakan yang dipelopori oleh Muhammad Ilyas (1885-1944) yaitu Jamaah Tabligh.

Mengenal Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh atau disebut juga *Tablighi Jamaat, atau Tarikh -I Iman* (Gerakan Keimanan), berdiri pada tahun 1920, (Abdul Khaliq Pirzada, 1999:20) versi lain yang menyebutnya pada tahun 1926 di Mewat Dekat Delhi, yang cikal bakalnya dimulai dari suatu bentuk kegiatan yang dikoordinir secara unik, dimana seiring berjalanya waktu saat ini gerakan ini menempati posisi yang sangat penting dalam berbagai keadaan social, politik, dan keagamaan yang mengitarinya. Saat itu menurut klasifikasi yang disimpulkan oleh para ahli. Pertama, sebagai reaksi terhadap gerakan kebangkitan hindu, (arya samaj) yang berusaha keras menarik kembali orang-orang muslim yang masih dangkal keimanannya ke Hinduisme. Kedua, upaya memperbaharui kembali keberagaman orang-orang muslim dari praktik-praktik religious, moral, dan etika masyarakat yang sudah terbentuk ekletik dan membingungkan karena masih terpengaruh dengan masa lalu hindu mereka. Ketiga, merupakan suatu bentuk penyegaran terhadap ortodoksi Islam, atau pembaharuan terhadap sufisme. Hal ini didasarkan kepada karakter keislaman Muslim india sat itu yang masih sangat di pengaruhi oleh model keberagaman para misionaris Islam pertama yaitu para Sufi yang membanjiri India manakala dinasti Ghaznawi (Ghaznawid) membuka perbatasan politik india saat itu, diantaranya Abu Ali Al-Sindi (guru mistikus terkemuka asal Persia, Abu Yazid Al-Bustami), Abu Hasan Ali-Hujwiri (Pengarang terkenal kitab sufi klasik Kasyf al-Mahjub), Mu'inuddin Christi (pendiri tarekat Christiyah di India), dan Syaikh Ahmadi Sirhindi (Pemikir dan pembaharu sufi besar di india). Bahkan Maulana ilyas pernah belajar dan mendapat pendidikan khusus dari Maulana Rasyid Ahmad Gangohi seorang mentor pembimbing spiritual dan para guru dari banyak ulama terkenal India. (Mhd Mojlum Khan)

Target utama dari gerakan ini adalah memperbaharui kembali keimanan kaum muslimin yang sudah jauh menyimpang dan rusak. Setelah melalui berbagai upaya seperti Ceramah-ceramah agama, mendirikan sekolah-sekolah agama secara gratis yang ia biayai sendiri beserta ulama koleganya dan donatur-donaturnya, namun ia merasa upaya untuk

mereformasi budaya dan masyarakat Meo melalui Pendidikan Islam gratis tidak mencapai target yang ia canangkan. Oleh karena itu ia mulai mengeksplorasi alternatif lain.

Sepulang dari menunaikan ibadah haji pada tahun 1925, Ilyas mulai menerapkan metode barunya, yaitu dari pendidikan yang berbasis sekolah ke sebuah bentuk program informasi dengan merekrut sejumlah penduduk lokal dan membagi mereka ke dalam beberapa kelompok, kemudian melatih mereka dalam hal prinsip dan praktek fundamental Islam yang merupakan campuran antara edukasi berbasis sekolah, diskusi informal, dan kelompok kerja kemudian mengirim mereka ke lingkungan mereka untuk mengajarkan Islam.

Para penduduk lokal ternyata merespon seruan para aktivis Islam ini dengan antusiasme yang cukup besar. Dengan demikian Ilyas merasa yakin telah menemukan sebuah metode tabligh yang dapat diandalkan, ia mengorganisasi lebih banyak jamaat (atau jaringan aktivis Islam lokal) guna menjalankan misi-misi tabligh reguler di kota-kota dan desa-desa mereka.

Seiring berjalannya waktu, meskipun pada waktu, meskipun pada awalnya hanya diikuti oleh masyarakat awam, namun secara perlahan kalangan terdidik dan profesional mulai ikut bergabung, dan tidak hanya berkembang di daerah asalnya Mawat melainkan mulai meluas melewati batas India, bahkan menurut Kepel dalam waktu 50 tahun saja tabligh telah menyebar ke seluruh dunia. Pada tahun 1980-an gerakan ini menjadi gerakan trans nasional Islam paling besar. (Gillas Kepel, 1977:57) sejalan dengan itu menurut Pengamatan Pirzada, sekarang ini dimana-mana muncul jamaah tabligh, berawal dari masjid kecil keberadaannya terus menjalar, terus membesar bagai gelombang badai saja, bahkan tidak ada kawasan manapun yang dihuni oleh manusia yang tidak dijangkau oleh jamaah tabligh bahkan mereka telah sampai ke Negara Israel dan Negara-negara komunis.

Di Indonesia, Jamaah Tabligh masuk pertama kali melalui kota Medan yang sebelumnya singgah di Malaysia dan Singapura. (Harian Republika, 2002:3feb) Versi lain menyebut menjelang akhir tahun 70-an di masjid Hidayatul Islamiyah Jl. Gajah Mada, setiap malam minggu ada sekitar 30 orang yang melakukan I'tikaf. Kini jumlah itu meningkat jadi hingga lebih dari 800 orang. Jadi dalam waktu kira-kira 20 tahun, Jamaah Tabligh mampu meningkat pesertanya sampai 2700 %, belum lagi yang tidak hadir. Jika dihitung jumlah mereka yang tidak hadir, maka reputasi itu bisa mencapai angka kira-kira 7000%.

Sesuai dengan ajaran pokok gerakan ini yaitu diantara khuruj (keluar mendakwahkan agamanya), maka seperti juga dengan daerah lain seperti Singapura dan Malaysia, jamaah tabligh menurut penelitian para ahli disebarkan pertama kali oleh Orang-orang Muslim India dan Pakistan, merekalah yang menyebarkan gerakan ini ke berbagai daerah dan negara melanjutkan misi dan ajaran pelopor nya Maulana Ilyas.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan jamaah Tabligh termasuk sangat cepat. Hal ini disinyalir disebabkan oleh beberapa factor diantaranya, sikap apoliteisme yang dianut oleh gerakan sehingga menghasilkan sikap toleran komunitas dan pemerintah yang di masukinya, kesederhanaan doktrinnya yang mudah dicerna serta transektarianisme ideologinya sehingga mudah menghilangkan sekat-sekat sesama muslim. Penyebaran yang relatif cepat ini disinyalir didukung oleh orang-orang India Muslim yang banyak menyebar hampir di seluruh dunia termasuk Eropa dan Amerika. Berdasarkan factor-faktor tersebut jamaah tabligh dimungkinkan akan terus dapat menyebar memasuki batas-batas berbagai ragam budaya, politik, Negara, serta bangsa yang dilewatinya membentuk komunitas Muslim berciri khas unik.

Jamaah Tabligh telah menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik dalam sejarah gerakan Islam kontemporer Indonesia. Hal ini bukan hanya disebabkan perkembangan gerakan yang terus berjalan, terutama dalam hal kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan, tetapi juga karena Jamaah Tabligh menawarkan pendekatan unik yang sama sekali berbeda dengan gerakan-gerakan lain yang pernah ada dalam sejarah pergerakan Islam Indonesia.

Metode dan Upaya Pendeskripsian

Berbagai hal penting dan saling berhubungan yang perlu disebutkan dalam menganalisis fenomenan Jamaah Tabligh yang unik itu, maka metode dan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif komparatif dengan alasan Pertama, tidak seperti gerakan-gerakan Islam yang lain, jamaah tablig mengambil sumber inspirasi ideology dan model gerakan utamanya dari luar dan menetapkan pemikiran jamaah tabligh India di Nizamuddin sebagai model acuan. Gerakan - gerakan lain, seperti Muhammadiyah pada era 1912 san pun menaruh perhatian yang besar terhadap perkembangan di Timur Tengah dan Asia Selatan. Akan tetapi, wacana internal dan doktrin mereka kebanyakan bersifat lokal.

Khususnya Jamaah Tabligh ini, perhatian dan keterkaitan mereka yang sangat besar terhadap Asia selatan (Nizamuddin India) dapat diamati melalui jenis pengkaderan mereka yang berbentuk *Khuruj fi Sabilillah* baik dalam kualitas atau kurun waktu empat puluh hari, empat bulan, atau bahkan tahunan baru dianggap berkualitas kalau sudah melakukannya di India, Pakistan, dan Bangladesh (IPB). Gerakan-gerakan Islam lain Seperti NU, Muhammadiyah, Al- Washliyah, Al-Irsyad, dan lain-lain tidak begitu terikat dan dipengaruhi oleh dinamika-dinamika di luar Indonesia.

Kedua, Jamaah Tabligh adalah suatu gerakan yang masih eksis saat ini. Jamaah Tabligh memiliki proses rekrutmen yang unik, training dan pembinaan anggota yang dapat menghasilkan kader- kader dengan memiliki Jazbah dan risau yang tinggi terhadap agama. Ketika kebanyakan gerakan lain menunjukkan sedikitnya keterlibatan mereka secara langsung dengan kelompok akar rumput, sebaliknya gerakan ini terus dan selalu melakukan pertemuan-pertemuan malam musyawarah mingguan, malam *markaz* juga setiap minggu secara regular, muzakarah-muzakarah dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Kebanyakan pengurus dan tokoh-tokoh Jamaah baik setingkat *Zumidar* (Nadhar M. Ishaq Shahab, 1442 H:188), atau *Syuro* (Yusron Razak, 2008:140) dipilih melalui pengabdian dan kedisiplinan mereka melaksanakan kebijakan-kebijakan dan adab- adab yang telah ditetapkan dalam Jamaah Tabligh. Jamaah Tabligh adalah satu diantara gerakan yang mampu mengembangkan semacam kultur internal dan disiplin gerakan yang kondusif.

Ketiga, Jamaah Tabligh menjadikan iman dan moralitas dalans kehidupan public sebagai program utama gerakan, Gerakan-gerakan lain memang mendeklarasikan komitmen mereka terhadap iman dan umat. Akan tetapi lebih banyak penekanannya pada pengkajian-pengkajian dan pendalaman dalam berbagai bentuk seperti diskusi, seminar, dauroh daripada pembinaan langsung terjun ke masyarakat. Jamaah Tabligh adalah gerakan yang sangat serius tentang masalah akidah dan keimanan. Disaat kebanyakan gerakan lain menampakkan kurangnya perhatian mereka dalam hal nilai dan tujuan yang harus dicapai, Jamaah Tabligh menunjukkan besarnya wacana internal gerakan tentang isu-isu yang bersifat konseptual dan doktrinal. Sejumlah wacana mengenai masalah keimanan yang diprogramkan Jamaah Tabligh melebihi dari apa yang dihasilkan oleh gerakan- gerakan lain.

Dengan kenyataan-kenyataan seperti ini, Jamaah Tabligh dapat memperluas pilihan bagi umat dan menawarkan alternatif baru yang lebih segar di samping gerakan-gerakan yang telah ada.

Memahami Jamaah Tabligh dan menganalisa perilaku gerakannya memberikan tantangan tersendiri bagi para pengamat dan akademisi. Ini terutama karena Jamaah Tabligh memiliki sebuah tren tersendiri dalam wacana Islam Indonesia yang sulit dicari bandingannya dengan gerakan-gerakan yang ada. menunjukkan kemampuan Jamaah Tabligh Fakta ini pun mengelola dan mempertahankan citra gerakan secara kuat, terutama dalam melaksanakan aspek-aspek keimanan dan akidah. Oleh sebab banyak para sarjana dari latar belakang yang berbeda mengadakan analisis keberadaan Jamaah Tabligh dimana kesimpulannya sesuai dengan persepsi masing-masing. Yusron Razak misalnya berkesimpulan bahwa Jamaah Tabligh merupakan gerakan Islam tradisional- transnasional (transnasional tradisional), dengan cirri-ciri utama : berorientasi utama pada penguatan iman; semangat hidup asketisme, pembenahan moral atau akhlak individu sesuai dengan ketentuan syariat agama baik dalam hal perilaku, berpakaian, cara piker (surah, sirah, sarirah); cenderung mempertahankan diri dari

modernisme, termasuk paham-paham baru dalam pemikiran agama; dan walaupun sudah melalui periode yang cukup panjang, tidak ada perubahan baik dalam pemahaman ajaran, kebijakan maupun strategi dan model dakwahnya. Semua upaya dalam dan diperaktekkan dalam kegiatan amal *maqami* dan *intiqli*, sebagai bagian dari dakwah atau tabligh. Kendatipun bercorak tradisional, Jamaah Tabligh berkembang menjadi gerakan transnasional, melalui batas-batas negara sehingga dimanapun, keberadaannya merupakan fenomena gerakan Islam Tradisionalis-transnasional. Kesimpulan disertai ini sebenarnya sejalan dengan Metcalf, yang menetapkan Jamaah Tabligh sebagai gerakan tradisionalis, bahkan lebih jauh dari itu ia membuktikan bahwa Jamaah Tabligh bukan hanya gerakan tradisionalis, tetapi juga sebuah gerakan Islam "Tradisionalis Transnasional" (Transnasional Tradisionalist). (Yusron Razak, 2008, VI) Yusron Razak membuktikan ketidak tepatan kesimpulan Mumtaz Ahmad (MumtazAhmad, "Islamic Fundamentalism in South Asia: the Jamaat-1- islami and Tabligh Jamaat of South Asia, "Dalam Versity of Chicago Press: Chicago and London, 1991) yang menyatakan Jamaah Tabligh sebagai gerakan Fundamenlisme Islam. Disertasi ini juga berbeda dengan beberapa temuan ahli lainnya; Abdul Aziz (Abdul Aziz, "The Tabligh Jamaat Moment in Indonesia....." Studi Islamika, vol 11 No. 3, 2004), menyebut Jamaah Tabligh *Feaceful Fundamentalis* (fundamentalis damai).

John L. Esposito" mengelompokkan Jamaah Tabligh dengan revivalisme atau aktifisme. Ia mendasarkan pendapatnya ini dengan alasan istilah atau watak fundamentalisme terlalu general, sebab istilah ini secara umum menunjuk kepada semua yang menghendaki kembali kepada kepercayaan dasar sehingga mencakup umat islam. Oleh karena itu menurutnya istilah ini terlalu umum. Sejatinya fundamentalisme milik Kristen, tidak sejalan dengan semangat Islam.(John L. Esposito, 1992:18). Jan Ali dalam risetnya tentang perkembangan Jamaah Tabligh d Sidney, menurutnya revivalisme adalah satu upaya atau proses memurnikan Islam dari bid'ah-bid'ah dan menegaskan aktifitasnya dalam memurnikan Islam, baik diurusan-urusan public dan privat seorang muslim sebagai pandangan hidup dan tata dunia, atau upaya menegaskan kembali etos model yang murni dan menerapkannya pada lingkungan kontemporer dunia mewujudkan dinamisme islam dan relevansinya dengan moderis (Jan Ashik Ali, 2006:27-32).

Muntaz Ahmad menggolongkan Jamaah Tabligh sebagai gerakan fundamentalisme dengan alasan Jamaah Tabligh menerapkan pendekatan yang riteralis dalam Qur'an dan sunnah, tidak bersikap liberal dalam pendekatan terhadap nash. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan kembali Istam sekaligus diklaim sebagai respon yang paling tepat terhadap modernitas. (Mumtaz Ahmad, 1991:458). Dalam studi Islamika, Abdul Aziz menyebutkan Jama'ah Tabligh peaceful fundomentalis (fundomentalis damai). (Abdul aziz, 2004:473) dalam penelitian tentang aspek dakwah Jama'ah Tabligh, Nasrullah menyebutkan Jama'ah Tabligh bisa digolongkan sebagai gerakan tradisionalis karna rumusan tradisionalis yaitu fikiran-fikiran, gerakan, aliran atau usaha- usaha untuk mempertahankan paham-paham, adat-adat, institusi, lama dan sebagainya meskipun zaman sudah berubah dan maju berkat ilmu pengetahuan dan teknologi. Atau kecendrungan sikap mempertahankan tradisi warisan masa lalu cocok dengan karakter Tabligh.

Barbara D. Metcelf menyebut tradisionalis merupakan karakter yang lebih cocok untuk menggambarkan Jama'ah Tabligh. Alasannya, pertama Jamaah Tabligh sangat mementingkan pada aspek peribadatan dan moral perilaku individual yang memiliki nilai ibadah seperti dalam berpakaian, berpegang teguh pada syari'ah. Kedua, Jama'ah Tabligh merupakan seri kelanjutan modrasah deoban dengan segala karakter dan sifatnya, terutama yang identik dengan kegiatan dakwah dan para ulamanya secara umum (Barbara D. Metcelf,2004:226). Fachri Ali dan Bachtiar Effendi, menurut mereka cirri tradisional duniawi hidup dalam semangat ekletisme sebagai keterlibatan mereka dalam sufisme dan tarikat, bertahan terhadap pengaruh modernisasi serta cenderung mempertahankan apa yang telah dimiliki. Fakhri Ali, 1992:50) Zamakh Syari Dhofier menyatakan ciri tradisionalisme sebagai pikiran ke Islaman yang masih terikat kuat dengan pikiran- pikiran ulama ahli fiqih (hukum islam), hadist, tsauf,tafsir, dan tauhid, yang hidup abad ke tujuh hingga abad ke tiga belas.(Zamakhshyari Dhofier, 1982:1)

Sementara Abudin Nata menyebut ciri-ciri Islam tradisional; eksklusif (tertutup), tidak dapat membedakan antara hal-hal yang bersifat ajaran dan non ajaran. Islam tradisional menganggap semua yang ada hubungannya dengan dengan agama sebagai ajaran yang harus di pertahankan, berorientasi kebelakang. Dengan ciri ini Islam tradisional menilai bahwa berbagai keputusan hukum yang diambil para ulama di masa lampau merupakan contoh ideal yang harus diikuti. Cenderung tektualis literalis, cenderung kurang menghargai waktu, cenderung tidak mempermasalahkan tradisi yang terdapat dalam agama, cenderung mengutamakan perasaan daripada akal pikiran, cenderung bersifat Jabariyah dan teosentris, kurang menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi modern, jumud, dan statis. Islam tradisional tidak mau mengikuti perubahan dan mempertahankan apa-apa yang dipandang sudah baik sejak dahulu, tanpa mempertanyakan secara kritis apakah yang mereka pertahankan itu masih cukup dan mampu bersaing dengan kekuatan lain. Bahkan lebih dari itu Abuddin Nata menyebut disamping ciri-ciri yang disebut tersebut sesuai dengan karakter Tabligh, ia menambahkan empat ciri lagi yaitu, pertama, dari segi pengamalan ibadah termasuk amal ibadah yang hukumnya sunah cukup kuat. Mereka begitu taat, rajin dan sungguh dalam mengamalkan ibadah mahdah seperti shalat, zikir, dan sebagainya. Kedua, dari segi berpakaian mereka berpakaian khas yang dinilainya sebagai pakaian Rasulullah saw. Yaitu mengenakan jubah, sorban, ikat kepala, udeg, atau membawa tasbih kemanapun mereka pergi, memelihara jenggot, makan dengan tangan, banyak berada di mesjid. Cara ini diambil karena hal ini dianggap sebagai perbuatan yang disunahkan oleh Rasulullah SAW. Ketiga, dari segi sosiologis, mereka cenderung hidup dalam kelompok lainnya. Keempat, dari segi pemahaman terhadap agama, mereka bersifat harfiah atau literal. Bahkan Yusron dalam hal kentalnya corak tradisionalnya Jamaah Tabligh menyebut Jamaah Tabligh adalah gerakan "tradisional transnasional". (Yusron Razak, 2008, H IV).

Penutup

Bertolak dari beragamnya definisi dan ciri-ciri yang dialamatkan kepada Jamaah Tabligh di atas, kelihatannya pendapat yang dikemukakan oleh Metcalt, Abuddin Nata dan Yusron sangat tepat menggambarkan karakter gerakan Jamaah Tabligh.

Namun, terletak dari berbagai pelabelan terhadap Jamaah Tabligh, pasca paradigma tradisional modernis secara perlahan mengikuti alur sejarah secara evolutif sekalipun masih memerlukan pengetahuan empiris yang dapat menjelaskan kemudian mengidentifikasi gerakannya, Indonesia. (Sudirman arah baru dalam gerakan pemikiran di Taba, 1987, 4-5) Yang melahirkan corak gerakan Islam kontemporer yang mengumandangkan orientasi lain dibandingkan dengan gerakan Islam modernis ataupun tradisional. (Abdul Aziz, 1989, h 8) Orientasi itu baru tampak dari keinginan gerakan - gerakan kontemporer untuk:

1. Menggunakan aspek - aspek yang fungsional dari ajaran bermashzab.
2. Mencari penyelesaian dalam rangka mengatasi antagonisme ajaran diantara komunitas Islam, melalui apa yang dapat disebut sebagai pemurnian ajaran yang lebih mendasar.
3. Mencari pijakan baru di dalam ajaran islam menyantuni dan memikirkan masa depan umat islam secara lebih "manusiawi".

Alur utama (main stream) dari gerakan kontemporer walaupun menampilkan bentuknya yang belum tuntas, namun demikian bila dibandingkan dengan gerakan - gerakan pada masa (tradisional modernis" yang mengambil corak "gerakan aliran keagamaan dan aliran politi, maka gerakan gerakan kontemporer pasca "tradisional modernis" ini memiliki benang merah dalam coraknya yang " lintas liran dan lintas cultural". Kemudian apabila dilihat dari pola - pola aplikasi dan aktifitas keagamaannya, maka gerakan gerakan itu dapat dipandang sebagai pola baru gerakan keagamaan yang berkembang di Indonesia bila diidentifikasi gerakan baru ini akan mungkin seluruhnya berbeda secara diametsal "main Stream" dengan gerakan keagamaan yang lain.

Dari paparan diatas, banyak para ahli yang menyebutkan corak tradisional Jamaah Tabligh yang sangat kuat, namun hemat penulis di samping corak tradisional yang sangat kuat

warna kotemporernya pun sangat dominan. Kalau Yusron menyebut gerakan Tabligh dengan tradisional transnasional, Mumtaz Ahmad menggolongkan Jamaah Tabligh sebagai gerakan *faceful Fundamentalis* (fundamentalis damai), Jhon L. Esposito menyebutnya gerakan treivalisme, sedangkan penulis menggolongkannya ke dalam gerakan islam tradisional transnasional kontemporer.

Daftar Pustaka

- Ali an-Nadwi, Sayyid abu al-Hasan, *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas*, terj. Masrokhan Ahmad, (Maulana Muhammad Ilyas) Jakarta: sah-shaf, 1997
- Ali, Fakhri dan Bakhtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam; Rekonstruksi Pemikiran Islam Indinesia Masa Orde Baru*, Bandung; Mizan 1992
- Baz, Syaikh Abdul Aziz ibn Abdullah dan al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir, *Menyingkap Tabir Kesalah Pahaman Terhadap Jama'ah Tablig*. Terj. Ahmad Najib Mahfud Lc. Jakarta : Hagatama Insani press, 1996
- Blau, Joseph L, *Modern Varieties of Judaisme*, London: Columbia Press, 1986
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta; Lp3ES 1982
- Howrani, Albert, *Arabic Thought The Leberal Age, 1798-1939*. London: Oxford University Press, 1962
- Kepel, Gillas, *Pembalasan Tuhan Kebangkitan Agama-Agama Samawi di Dunia Modern*, Terj, Masdar Hilmi. Bandung: Pustaka Hidayat 1977
- Khan, Mhd Mojlum *The Muslim 100 The Lives, Thoughts and Acievement of The most Influential Muslims in History* (2nd impresson, Corrected 2010) ditrauslit oleh Wilyanto Sound. 2010
- Metcelf, Barbara D, *Islamic Consteation, Essays an Muslim in India and Pakistan*, Oxfprd Pres, 2004
- Pirzada, Abdul Khaliq Maulana Muhammad ilyas diantara Pengikutnya Penentanganya. Terj. Masrokhan Ahmad. Yogyakarta: As-Saff 1999
- Razak, Yusron, Jamaah Tabligh: *Ajaran dan Dakwahnya* Disertasi: UIN Jakarta, 2008
- Shahab Nadhar M. Ishaq, *Khuruj fi Sabilillah: Sarana Tarbiyah Untuk Membentuk Sifat Imaniyyah*,. Bandung: Pustaka Billah 1442
- Voll, John Obert, *Islam Contunuty of Change in the Modern World* Boulden: West View Press, 1992
- Harian Republika, 3 Februari 2002